



Everywhere Yet Nowhere: Exploring Belongingness in the Repatriation Experiences of Young Adult Indonesian Expatriates in Qatar

Amalia Ayu Ratri¹, Elga Andriana²

^{1,2}Faculty of Psychology; Universitas Gadjah Mada, (0274) 550435

e-mail: ¹amalia.ayu.ratri@mail.ugm.ac.id, ²elga.andriana@mail.ugm.ac.id

Abstract.

As a result of growing up across cultures, many young individuals develop complex experiences of belonging. This study explores the lived experiences of belongingness among young adult Indonesian Third-Culture Kids (TCKs) who have repatriated from Qatar. Using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), the research investigates how these individuals make sense of belonging after returning to their passport country. Data were collected through podcast-based focus group discussions with three participants from a shared friendship group, each repatriating under different circumstances. The findings reveal that repatriated TCKs encounter a fluid and hybrid sense of belonging, influenced by language challenges, cultural disconnects, and shifting social environments. Findings reveal a fluid and hybrid sense of belonging shaped by cultural dissonance, language challenges, and shifting social dynamics. This study highlights the emotional complexities of repatriation and underscores the importance of peer-based psychological support for those undergoing similar transitions.

Keywords: *Belongingness, Repatriation, Third-Culture Kids, Phenomenology*

Abstrak.

Sebagai akibat dari pengalaman tumbuh di lintas budaya, banyak individu muda mengembangkan pengalaman kompleks terkait rasa memiliki (belongingness). Studi ini mengeksplorasi pengalaman hidup terkait rasa memiliki pada Third-Culture Kids (TCK) muda asal Indonesia yang telah direpatriasi dari Qatar. Dengan menggunakan Analisis Interpretatif Fenomenologi (IPA), penelitian ini menyelidiki bagaimana individu-individu tersebut memaknai rasa memiliki setelah kembali ke negara asalnya. Data dikumpulkan melalui diskusi kelompok terfokus berbasis podcast dengan tiga partisipan yang berasal dari lingkaran pertemanan yang sama, masing-masing mengalami repatriasi dengan alasan yang berbeda. Temuan menunjukkan bahwa rasa memiliki yang dialami bersifat fleksibel dan hibrid, dipengaruhi oleh disonansi budaya, tantangan bahasa, dan dinamika sosial yang berubah. Studi ini menyoroti kompleksitas emosional dalam proses repatriasi dan pentingnya dukungan psikologis berbasis teman sebaya bagi individu yang mengalami transisi serupa.

Keywords: *Rasa Kebersamaan, Repatriasi, Anak Budaya Ketiga, Fenomenologi*